Media Konservasi Vol. V No. (1), April 1996 : 5 - 9

ANALISIS HABITAT DAN POTENSI PAKAN MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*, Raffles) DI PULAU TINJIL

(*Habitat Analysis and Dietary Potential of Long Tailed Macaques* (Macaca fascicularis, *Raffles*) *in Tinjil Island*)

NYOTO SANTOSO

Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, P.O. Box 168, Bogor 16001

ABSTRACT

Tinjil Island, covering a total area of 600 ha, is a semi-natural captive breeding site for long-tailed macaques. The increased population of the macaques being bred, have shown the success of the breeding programme, thus there should be anticipation of their dietary needs in the long term (portion and natural diets). The dietary potential of Tinjil Island have not yet been adequately inventoried in terms of species, amounts and distributions. Therefore research should be conducted regarding the habitat's condition and potential diets of the Island.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pulau Tinjil (600 ha) telah dipergunakan sebagai tempat penangkaran semi alam monyet ekor panjang. Populasi monyet ekor panjang yang ditangkarkan telah mengalami perkembangan yang cukup baik, sehingga dalam jangka panjang perlu diantisipasi kebutuhan pakannya (ransum dan pakan alami). Potensi pakan monyet ekor panjang yang terdapat di Pulau Tinjil belum banyak diketahui (jenis, jumlah dan sebarannya). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang kondisi habitat dan potensi pakan yang terdapat di Pulau Tinjil.

Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan :

1. Mengetahui kondisi habitat monyet ekor panjang di Pulau Tinjil
2. Mengetahui potensi pakan (jenis, jumlah/kerapatan, dan bagian yang dimakan) di Pulau Tinjil.

METODOLOGI

Waktu penelitian 2 bulan (Pebruari - Maret 1992). Parameter yang ditelaah adalah jenis tanah, suhu dan kelembaban, curah hujan dan kecepatan angin, potensi pakan (jenis, jumlah, dan bagian yang dimakan), struktur dan komposisi jenis vegetasi. Data sekunder (tanah dan iklim) diperoleh dengan mengkaji hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Data primer (potensi pakan, struktur dan komposisi jenis vegetasi) diperoleh dengan melakukan analisis vegetasi (Soerianegara dan Indrawan, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tanah dan Iklim Mikro

Suhu rata-rata di dalam tajuk (hutan) 26,8 °C dan di luar tajuk 27,17 °C. Pengaruh suhu erat kaitannya dengan intensitas cahaya, yaitu dari pagi-siang-sore hari terjadi perbedaan intensitas cahaya yang diterima oleh tajuk hutan. Kecepatan angin rata-rata di dalam tajuk pada siang hari 0,3 m/detik dan di luar tajuk 2,47 m/detik.

Jenis tanah di Pulau Tinjil sebagian besar *Lithic Quartzipsamment* (215 ha) dan *Lithic Ustipsamment* (292 ha). Jenis tanah ini memiliki kelas tekstur kasar, struktur lepas, permeabilitas cepat, kedalaman lapisan solum tanah dangkal serta kandungan unsur Ca dan Mg yang tinggi. Karakteristik tanah ini cukup rawan terhadap adanya gangguan (eksploitasi).

Struktur dan Komposisi Jenis Vegetasi

Vegetasi hutan yang menempati Pulau Tinjil, terdiri atas vegetasi hutan tropis dataran rendah dan hutan pantai. Jenis dominan pada vegetasi tingkat semai adalah cabe jawa (*Piper retrofractum*) dengan Indeks Nilai Penting (INP) 37,85%. Sedangkan jenis co-dominan adalah hanjuang (*Dracaena elliptica*) dengan INP 29,04%. Jenis lain yang cukup dominan adalah *Alphania montana* dengan INP = 18,13%, ki paranje (*Glycosmis chochinchinensis*) dengan INP 16,71%, dan peuris (*Antidesma montanum*) dengan INP = 10,29%.

Pada vegetasi tingkat pancang, didominasi oleh peuris (*Antidesma montanum*) dengan INP = 35,24% dan jenis co-dominan *Alphania montana* dengan INP 20,63%. Jenis lain yang cukup dominan adalah melinjo (*Gnetum gnemon*) dengan INP = 20,29%, ki langir (*Dysoxylum amoroides*) dengan INP 15,96% dan songgong (*Melanoorhoea wallichii*) dengan INP = 11,29%.

Pada vegetasi tingkat tiang didominasi oleh jenis melinjo (*Gnetum gnemon*) dengan INP = 38,13%. Jenis lain yang cukup dominan adalah ki langir (*Dysoxylum amoroides*) dengan INP = 24,43%, bayur (*Pterosperum javanicum*) dengan INP = 21,92 % dan mara (*Macaranga* sp.) dengan INP 19,91%.

Pada vegetasi tingkat pohon didominasi oleh ki langir (*Dysoxylum amoroides*) dengan INP = 49,32%. Jenis lain yang cukup dominan adalah merbau (*Intsia amboinensis*) dengan INP = 37,15%, kiara (*Ficus glomerata*) dengan INP = 28,46% dan kalapari (*Pongamia pinnata*) dengan INP = 26,35%. Dengan demikian struktur dan komposisi jenis vegetasi di Pulau Tinjil merupakan asosiasi dari *Dysoxylum amoroides - Intsia amboinensis.*

Potensi Pakan

Jenis tumbuhan yang hanya dimakan buahnya 12 jenis, dimakan buah dan daunnya 12 jenis, dimakan daun dan bunga 1 jenis dan jenis tumbuhan yang hanya dimakan daunnya/ umbut 3 jenis (Tabel 1). Jenis tumbuhan yang tergolong sering dimakan (sangat disukai) oleh monyet ekor panjang adalah peuris (*Antidesma montanum*), songgong (*Melanoorhoea wallichii*), butun (*Baringtonia asiatica*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), jambu klampok (*Eugena cymosa*), ketapang (*Terminalia catapa*), kiampelas (*Ficus ampelas*), kopeng (*Ficus variegata*) dan kiara (*Ficus glomerata*).

Potensi jenis tumbuhan yang dimakan oleh monyet cukup banyak. Hal ini terlihat dari komposisi jenis yang dimakan monyet pada vegetasi tingkat semai, pancang, tiang dan pohon. Pada vegetasi tingkat semai jenis yang dimakan 16 jenis (45,71%) dari 35 jenis semai, 23 jenis (60,53%) dari 38 jenis pancang, 17 jenis (56,67%) dari 30 jenis tiang dan 17 jenis (53,13%) dari 32 jenis pohon.

Kebiasaan makan monyet di Pulau Tinjil pada umumnya menempati strata C dan D atau menduduki vegetasi tingkat tiang dan pohon. Berdasarkan kondisi tersebut maka potensi jenis-jenis pakan pada vegetasi tingkat tiang dan pohon perlu mendapat perhatian. Kerapatan batang jenis-jenis yang dimakan monyet ekor panjang pada vegetasi tingkat semai, pancang, tiang dan pohon seperti pada Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4 dan Tabel 5. Kerapatan jenis vegetasi tingkat semai yang

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan, bagian-bagian yang dimakan dan tingkat kesukaan makan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Pulau Tinjil

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang dimakan	Tingkat kesukaan
1.	Hanjuang	*Dracaena elliptica*	Daun, buah	CS
2.	Peuris	*Antidesma montanum*	Buah	SS
3.	Bidur	*Pandanus bidur*	Umbut semai	KS
4.	Ki mohon	*Eugenia* sp.	Buah	KS
5.	Songgong	*Melanoorhoea wallichii*	Buah	SS
6.	Binar	*Ochrocarpus ovalivolius*	Buah	KS
7.	Lampeni	*Ardisia humilis*	Daun	KS
8.	Merbau	*Intsia amboinensis*	Buah	KS
9.	Ki Langir	*Dysoxylum amoroides*	Buah	KS
10.	Kalapari	*Pongamia pinnata*	Buah	CS
11.	Butun	*Baringtonia asiatica*	Daun	SS
12.	Waru	*Hibiscus tiliaceus*	Daun, bunga	SS
13.	Ki ciat	*Ficus septica*	Daun, buah	KS
14.	Jambu klampok	*Eugenia cymosa*	Daun, buah	SS
15.	Ketapang	*Terminalia catapa*	Daun, buah	SS
16.	Melinjo	*Gnetum gnemon*	Daun, buah	CS
17.	Ki ampelas	*Ficus ampelas*	Daun, buah	SS
18.	Ki cau	*Dolichandrone sepathaceae*	Buah	KS
19.	Bayur	*Pterospermum javanicum*	Buah	KS
20.	Kopeng	*Ficus variegata*	Buah, daun	SS
21.	Mengkudu	*Morinda* sp.	Buah	KS
22.	Bisoro	*Ficus* sp.	Buah, daun	CS
23.	Loa	*Ficus* sp.	Buah, daun	CS
24.	Ki ara	*Ficus glomerata*	Buah, daun	SS
25.	Ki	*Ficus pubinervis*	Buah, daun	CS
26.	Jambu-Jambu	*Eugenia* sp.	Daun, buah	KS
27.	Kampis	*Hernandia peltata*	Buah	CS
28.	Sawo kecik	*Manilkara kauki*	Buah	KS

Keterangan:
SS = Sangat suka (frekuensi perjumpaan makan 30 kali)
CS = Cukup suka (frekuensi perjumpaan makan 10 - 30 kali)
KS = Kurang suka (frekuensi perjumpaan makan 10 kali).

Tabel 2. Kerapatan jenis-jenis vegetasi tingkat semai yang dimakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*)

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Kerapatan (batang/ha)	INP (%)
1.	Hanjuang	*Dracaena elliptica*	4 687,50	29,04
2.	Peuris	*Antidesma montanum*	1 458,33	10,29
3.	Bidur	*Pandanus bidur*	1 041,67	8.26
4.	Ki mohon	*Eugenia* sp.	729,17	5,86
5.	Songgong	*Melanoorhoea wallichii*	625,00	5,10
6.	Binar	*Ochrocarpus ovalivolius*	625,00	4,82
7.	Lampeni	*Ardisia humilis*	416,67	4,16
8.	Merbau	*Intsia amboinensis*	416,67	3,45
9.	Ki Langir	*Dysoxylum amoroides*	416,67	3,45
10.	Kalapari	*Pongamia pinnata*	625,00	3,40
11.	Butun	*Baringtonia asiatica*	208,33	1,37
12.	Waru	*Hibiscus tiliaceus*	208,33	1,37
13.	Ki ciat	*Ficus septica*	104,17	1,04
14.	Jambu klampok	*Eugenia cymosa*	104,17	1,04
15.	Ketapang	*Terminalia catapa*	104,17	1,04
16.	Melinjo	*Gnetum gnemon*	104,17	1,04

Tabel 3 Kerapatan jenis-jenis vegetasi tingkat pancang yang dimakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*)

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Kerapatan (batang/ha)	INP (%)
1.	Peuris	*Antidesma montanum*	585,33	35,24
2.	Melinjo	*Gnetum gnemon*	283,33	20,29
3.	Ki Langir	*Dysoxylum amoroides*	233,33	15,96
4.	Songgong	*Melanoorhoea*	150,00	11,29
5.	Hanjuang	*Dracaena elliptica*	133,33	10,69
6.	Ki mohon	*Eugenia* sp.	116,67	7,56
7.	Ketapang	*Terminalia catapa*	66,67	4,92
8.	Binar	*Ochrocarpus ovalivolius*	66,67	4,92
9.	Bidur	*Pandanus bidur*	66,67	4,92
10.	Lampeni	*Ardisia humilis*	50,00	4,33
11.	Ki ampelas	*Ficus ampelas*	33,33	2,89
12.	Merbau	*Intsia amboinensis*	33,33	2,89
13.	Jambu klampok	*Eugenia cymosa*	33,33	2,89
14.	Ki ciat	*Ficus septica*	33,33	2,89
15.	Ki cau	*Dolichandrone sepathdceae*	33,33	2,89
16.	Bayur	*Pterospermum javanicum*	33,33	2,89
17.	Kopeng	*Ficus variegata*	50,00	2,63
18.	Mengkudu	*Morinda* sp.	16,67	1,44
19.	Butun	*Baringtonia asiatica*	16,67	1,44
20.	Bisoro	*Ficus* sp.	16,67	1,44
21.	Waru	*Hibiscus tiliaceus*	16,67	1,44
22.	Sawo kecik	*Manilkara kauki*	16,67	1,44
23.	Kampis	*Hernandia peltata*	33,33	2,04

dimakan (disukai) antara lain peuris (*Antidesma montanum*), 1.458,33 batang/ha, songgong (*Melanoorhoea* sp.) 625 batang/ha.

Tabel 4. Kerapatan jenis-jenis vegetasi tingkat tiang yang dimakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*)

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Kerapatan (batang/ha)	INP (%)
1.	Melinjo	*Gnetum gnemon*	50,00	38,13
2.	Ki Langir	*Dysoxylum amoroides*	29,17	24,43
3.	Bayur	*Pterospermum javanicum*	25,00	21,92
4.	Bisoro	*Ficus* sp.	20,83	16,30
5.	Peuris	*Antidesma montanum*	20,83	15,41
6.	Ki cau	*Dolichandrone sepathaceae*	20,83	14,86
7.	Ki ampelas	*Ficus ampelas*	16,67	13,07
8.	Merbau	*Intsia amboinensis*	16,67	12,96
9.	Loa	*Ficus* sp.	12,50	11,36
10.	Ketapang	*Terminalia catapa*	12,50	11,31
11.	Kopeng	*Ficus variegata*	12,50	10,66
12.	Ki ara	*Ficus glomerata*	8,33	7,29
13.	Songgong	*Melanoorhoea*	8,33	6,82
14.	Binar	*Ochrocarpus ovalivolius*	8,33	6,52
15.	Ki	*Ficus pubinervis*	8,33	4,84
16.	Butun	*Baringtonia asiatica*	4,17	4,04
17.	Jambu klampok	*Eugenia cymosa*	4,17	3,01

Tabel 5. Kerapatan jenis-jenis vegetasi tingkat pohon yang dimakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*)

No.	Nama Loka	l Nama Ilmiah	Kerapatan (batang/ha)	INP (%)
1.	Ki Langir	*Dysoxylum amoroides*	19,79	49,33
2.	Merbau	*Intsia amboinensis*	11,46	37,15
3.	Ki ara	*Ficus glomerata*	9,38	28,46
4.	Kalapari	*Pongamia pinnata*	8,33	26,35
5.	Bayur	*Pterospermum javanicum*	6,25	17,75
6.	Jambu-Jambu	*Eugenia* sp.	3,17	11,36
7.	Kopeng	*Ficus variegata*	3,17	9,78
8.	Ki cau	*Dolichandrone sepathaceae*	4,17	9,18
9.	Ketapang	*Terminalia catapa*	3,13	8,48
10.	Songgong	*Melanoorhoea* sp.	3,13	8,06
11.	Loa	*Ficus* sp.	2,08	6,23
12.	Ki ampelas	*Ficus ampelas*	2,08	5,30
13.	Ki	*Ficus pubinervis*	1,04	4,31
14.	Butun	*Baringtonia asiatica*	1,04	2,79
15.	Binar	*Ochrocarpus ovalivolius*	1,04	2,52
16.	Jambu klampok	*Eugenia cymosa*	1,04	2,52
17.	Kampis	*Hernandia peltata*	1,04	2,55

Pada vegetasi tingkat pancang, jenis yang disukai antara lain peuris 585,33 batang/ha, songgong 150 batang/ha, ketapang 66,67 batang/ha dan ki ampelas 33,33 batang/ha. Pada vegetasi tingkat tiang yang sering dimakan (sangat disukai) antara lain peuris (*Antidesma montanum*), 20,83 batang/ha, ki ampelas (*Ficus ampelas*) 16,67 batang/ha, ketapang (*Terminalia catapa*) kerapatan 12,50 batang/ha, kopeng (*Ficus variegata*) 12,50 batang/ha, kiara (*Ficus glomerata*) 8,33 batang/ha dan butun (*Baringtonia asiatica*) 4,17 batang/ha.

Pada vegetasi tingkat pohon, kerapatan jenis yang sangat disukai monyet adalah kiara (*Ficus glomerata*) 9,38 batang/ha, kopeng (*Ficus variegata*) 3,13 batang/ha, ketapang (*Terminalia catapa*) 3,13 batang/ha, songgong (*Melanoorhoea* sp.) 3,13 batang/ha, kiampelas (*Ficus ampelas*) 2,08 batang/ha, butun (*Baringtonia asiatica*) dan jambu klampok (*Eugenia cymosa*) 1,04 batang/ha.

Hasil penelitian Sudarsono *et al.* (1991) terhadap beberapa hijauan pakan monyet di Pulau Tinjil seperti pada Tabel 6. Sedangkan kandungan zat makanan jenis hijauan *Ficus* spp. (Gaulin *et al.*, 1980) seperti pada Tabel 7. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa jenis pakan berupa daun melinjo memiliki kandungan protein, kalori/gram dan serat kasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis hijauan lainnya. Khusus pada jenis *Ficus* spp., bahan yang berupa daun memiliki kandungan protein yang lebih tinggi dibandingkan dengan buah. Sedangkan kandungan gula reduksi lebih tinggi pada buah daripada pada daun *Ficus* spp.

Tabel 6. Kandungan zat makanan dari beberapa jenis hijauan pakan monyet ekor panjang di Pulau Tinjil

No.	Jenis Hijauan	B.Kering (%)	Abu (%)	Protein (%)	S.Kasar (%)	Calsium (%)	Fosfor (%)	ME (kal/gr)
1.	Bunga waru	10.94	8.41	9.17	31.48	1.576	0.21	2804.7
2.	Daun waru	9.91	7.65	10.02	19.33	1.32	0.25	1983.8
3.	Daun melinjo	8.46	8.53	18.05	33.16	1.07	0.23	3412.8
4.	Daun jambu	10.42	6.18	6.09	24.15	0.57	0.15	2735.5
5.	Daun ketapang	10.14	5.73	8.64	23.33	0.78	0.11	2806.1
6.	Daun butun	10.69	8.55	10.29	30.67	0.54	0.20	3190.7

Sumber : J. Sudarsono, Detty. S, Thomas B. dan Tanti SB (1991)

Tabel 7. Komposisi zat makanan (%) pada jenis hijauan *Ficus* spp.

No.	Bahan	Protein	Lemak	Gula reduksi	Selulosa
1.	Buah masak	5.3	3.3	25.7	15.7
2.	Buah muda	6.6	4.2	8.8	8.6
3.	Daun	10.7	1.7	-	15.2

Sumber : Gaulin *et al.* (1980)

Mengingat bagian yang dimakan monyet sebagian besar berupa buah, maka ketersediaan pakan alami di Pulau Tinjil tergantung dari saat atau musim buah dihasilkan. Khusus untuk jenis *Ficus* (kopeng, kiara, ki ciat, loa, bisoro dan ki ampelas) produksi buah dan daun hampir tersedia sepanjang tahun, terkecuali saat kemarau panjang, dimana daun beberapa jenis *Ficus* menggugurkan daun dan tidak menghasilkan buah. Sedangkan jenis penghasil buah seperti ketapang, jambu klampok, peuris, merbau, kalapari, kampis, melinjo, binar, ki mohon, mengkudu, sawo kecik, ki langir dan ki cau hanya tersedia saat musim buah.

Jenis tumbuhan yang dimakan daunnya (sangat disukai) adalah butun (*Baringtonia asiatica*). Bagian yang dimakan dari daun adalah tulang daun bagian pangkal serta umbut dari tunas daun yang terasa agak manis. Perilaku makan monyet terhadap daun butun, yaitu selalu memotong pucuk daun/ tunas telah menyebabkan beberapa ranting kehilangan daun, sehingga pada musim kemarau akibat dari perilaku tersebut telah menyebabkan kematian beberapa ranting butun.

Bagian buah yang dimakan adalah daging buah, seperti buah songgong, jambu, peuris, ki cau, sawo kecik, ketapang dan jenis-jenis *Ficus*. Khusus buah merbau, kalapari, binar dan bayur dimakan saat buah masih muda. Ketersediaan buah tersebut pada musim kemarau sangat jarang, bahkan saat kemarau panjang hampir sebagian besar vegetasi menggugurkan daun dan tidak menghasilkan buah. Biasanya saat musim kemarau, persediaan ransum/pakan ditingkatkan, untuk memenuhi pakan populasi monyet ekor panjang.

Secara keseluruhan ketersedian pakan pada musim hujan cukup melimpah, hal ini ditandai dengan adanya produksi buah dan daun yang cukup melimpah. Indikasi ketersediaan pakan cukup melimpah bagi populasi monyet di Pulai Tinjil ditunjukkan oleh pola aktivitas populasi monyet (kelompok M.26) yang banyak aktif di tajuk pohon untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (pakan). Di samping itu jumlah pakan yang diberikan pada beberapa kandang tidak dimakan atau tersisa serta jumlah pakan yang diberikan lebih sedikit dibandingkan dengan saat musim kemarau.

Hubungan Sebaran Populasi Monyet dan Vegetasi

Pada saat ini sebaran populasi monyet di Pulau Tinjil sebagian besar terdapat antara jalur KO sampai jalur HW. Selain faktor-faktor pengelolaan, sebaran populasi monyet tersebut juga dipengaruhi oleh struktur dan komposisi vegetasi, yaitu ada kecenderungan bahwa kerapatan vegetasi antara jalur KO sampai jalur HW lebih rendah dibandingkan dengan kerapatan vegetasi tingkat tiang dan pohon pada jalur HW ke arah barat. Di samping itu ditinjau dari tingkat suksesi nampaknya kondisi hutan di bagian timur (jalur KO - HW) relatif lebih muda dibandingkan dengan kondisi hutan di bagian barat (jalur HW ke barat).

Kerapatan vegetasi tingkat tiang rata di bagian timur (KO-HW) 417,5 batang/ha yang nilainya lebih besar dibandingkan dengan kerapatan vegetasi di bagian barat (HW ke barat) yaitu 282,34 batang/ha. Namun demikian kerapatan vegetasi tingkat pohon di bagian timur (jalur KO-HW) 100,94 batang/ha lebih rendah dibandingkan dengan kerapatan vegetasi pohon pada bagian barat (jalur HW ke barat) yaitu 118,75 batang/ha. Dengan demikian sebaran populasi monyet ekor panjang di Pulau Tinjil lebih menyukai kondisi hutan dengan kerapatan pohon lebih jarang dibandingkan dengan kondisi hutan dengan kerapatan pohon yang tinggi (rapat). Dengan kata lain tingkat suksesi vegetasi hutan ikut pula mempengaruhi sebaran populasi monyet ekor panjang, yaitu pada kondisi hutan yang lebih muda lebih disukai dibandingkan dengan hutan yang lebih tua masa suksesinya. Vegetasi hutan di bagian barat (jalur HW ke barat) memiliki kondisi tingkat pohon yang lebih rapat dibandingkan dengan di bagian timur. Hal ini dapat pula diartikan bahwa umur suksesi vegetasi hutan di bagian barat (HW ke barat) lebih tua daripada hutan di bagian timur.

Tabel 8. Tiga jenis dominan dan kerapatan vegetasi tingkat tiang dan pohon pada setiap jalur di Pulau Tinjil

No.	Jalur	Tiang		Pohon	
		Jenis dominan	Ker. vegetasi (batang/ha)	Jenis dominan	Ker. vegetasi (batang/ha)
1.	KO-OS	Ki cau Melinjo Bisoro	420.00	Ki paranje Kalapari Ki cau	110.00
2.	OS-JK	Melinjo Ki ampelas Peuris	400.00	Ki langir Bayur Kalapari	100.00
3.	JK-SA	Mara Ki ampelas Bayur	475.00	Bayur *Ficus pubinervis* Merbau	93.75
4.	SA-HW	Bisoro Ki langir Pulai	375.00	Jambu-jambu Ki langir Merbau	100.00
5.	HW-DS	Kopeng Kiara *Xylopia malayana*	266.67	Kalapari Merbau Kopeng	125.00
6.	DS-Barat	Ki langir Sulangkar Bayur	300.00	Ki langir Merbau Kopeng	112.50

Hubungan Faktor-faktor Fisik dengan Sebaran Populasi

Pengaruh suhu terhadap sebaran populasi terlihat dengan adanya perubahan aktivitas populasi monyet. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mulai pukul 10.00 sampai 15.00 sebagian aktivitas populasi monyet berupa istirahat. Hal ini berkaitan erat dengan fluktuasi suhu di dalam tajuk hutan. Demikian pula saat musim hujan atau mendung, pola aktivitas populasi juga terpengaruh. Aktivitas makan populasi rata-rata dimulai pukul 06.00 sampai 08.00 (dalam cuaca terang, tidak hujan).

Pengaruh kecepatan angin terhadap pola aktivitas populasi monyet di dalam hutan kurang terlihat. Namun demikian apabila terjadi angin kencang pada siang hari, aktivitas populasi yang terlihat adalah istirahat. Pada malam hari tidak pernah dijumpai aktivitas lain, kecuali aktivitas istirahat serta beberapa kejadian terdengar adanya aktivitas bersuara.

Mengingat Pulau Tinjil terletak di tengah laut, maka pengaruh angin barat dan angin selatan sering menumbangkan pohon-pohon yang terdapat di Pulau Tinjil. Beberapa jenis pohon seperti kopeng (*Ficus variegata*), jambu klampok (*Eugenia cymosa*) dan loa (*Ficus* sp.) sering tumbang saat musim angin barat atau angin selatan. Tumbangnya pohon-pohon tersebut akan membentuk celah baru di dalam hutan, sehingga mendorong tumbuhnya jenis-jenis pioner seperti mara (*Macaranga* sp.) serta jenis-jenis *Ficus* lainnya. Pengaruh sumber air minum dengan kandungan Ca dan Mg yang relatif tinggi terhadap kondisi fisiologi monyet belum ada penelitian.

KESIMPULAN

1. Kondisi fisik (suhu, kelembaban dan kecepatan angin) mempengaruhi aktivitas populasi monyet ekor panjang di Pulau Tinjil, yang ditunjukkan dengan adanya perubahan waktu aktivitas.
2. Struktur dan komposisi jenis vegetasi di Pulau Tinjil merupakan asosiasi *Dysozylum amoroides-Intsia amboinensis*. Struktur dan komposisi jenis vegetasi mempengaruhi sebaran populasi, yakni lebih menyukai vegetasi dengan kerapatan pohon jarang dibandingkan dengan keberadaan populasi pada hutan rapat.
3. Jenis tumbuhan yang dimakan buahnya (12 jenis), buah dan daunnya (12 jenis), daun dan bunga (1 jenis) dimakan daun/umbut (1 jenis). Jenis tumbuhan yang sering dimakan (disukai) monyet ekor panjang adalah : peuris (*Antidesma montanum*), songgong (*Melanoorhoea* sp.), butun (*Baringtonia asiatica*), waru (*Hybiscus tiliaceus*), jambu kelampok (*Eugenia cymosa*), ketapang (*Terminalia catapa*), ki ampelas (*Ficus ampelas*), kopeng (*Ficus variegata*), dan kiara (*Ficus glomerata*).
4. Potensi jenis tumbuhan yang dimakan cukup banyak, yakni : pada tingkat semai 16 jenis (45,71 %), pancang 23 jenis (60,53 %), tiang 17 jenis (56,67 %) dan pohon 17 jenis (53,13 %).

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous. 1981. Techniques for The Study of Primate Population Ecology. National Academic Press, Washington DC.

____________. 1989. Ecological Study of Tinjil Island With Special Emphasize on Long Tailed Macaques, Birds and Vegetation. Department of Forest Resources Conservation Faculty of Forestry, Bogor Agricultural University (IPB).

Alikodra, H.S. 1990. Pengelolaan Satwaliar (Jilid I). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat, Institut Peertanian Bogor.

Asril, Kartiwa B dan L. Kusbudiharjo. 1991. Pengamatan dan Pengukuran Beberapa Parameter Cuaca di Pulau Tinjil. Kemah Riset Mahasiswa 1991. Lembaga Penelitian IPB.

Chivers, D.J. 1980. Malayan Forest Primates-Ten Year Study in Tropical Rain Forest. Plenum Press. New York and London.

Kyes, R.C. 1990. Tinjil Island Primate Research Project Preliminary Report. Dept. of Comparative Medicine Bowman Gray School of Medicine of Wake Forest University and Dept. of Forest Resources and Conservation. IPB.

_________. 1991. Tinjil Island Primate Research Project Preliminary Report. Dept. of Comparative Medicine Bowman Gray School of Medicine of Wake Forest University and Dept. of Forest Resources and Conservation. IPB.

Napier, J.R and H.R. Napier. 1967. A Handbook of Living Primates. Academic Press, London-New York.

Rusliana, A.Z Lubis dan A. Suprapto. 1991. Studi Eksplorasi Karakteristik Sifat-Sifat Fisika dan Kimia Tanah Di Pulau Tinjil Jawa Barat. Kemah Riset Mahasiswa. Lembaga Penelitian IPB.

Soerianegara I. dan A. Indrawan. 1985. Ekologi Hutan. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.

Sudarsono, B. Thomas, S.B. Tanti. dan S. Detty. 1991. Identifikasi dan Analisa Penyediaan Pakan Monyet Ekor Panjang Di Pulau Tinjil.